

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra memiliki peran penting dalam membentuk sikap mental individu atau masyarakat. Karya sastra mencakup emosi, ekspresi, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dengan cara yang indah. Sastra juga dapat mencakup imajinasi yang tidak berdasar realitas, karena tidak ada batas untuk berpikir kreatif. Karya sastra mencerminkan masalah sosial yang dialami oleh penulis atau yang terjadi di suatu tempat. Penulis karya sastra dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan baik melalui kata-kata, memberikan karakteristik dan daya tarik unik pada tulisan mereka.

Pada dasarnya, sastra dapat mencerminkan nilai-nilai sosial. Sebuah karya tulis yang baik secara tidak langsung memvalidasi atau menentang nilai-nilai yang jelas, tetapi kebutuhan masyarakat pasti tercermin dalam karya tersebut. Ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat membantu mengembangkan budaya. Dengan kata lain, karya sastra mencakup aspek sosial budaya. Sastrawan dipengaruhi oleh lingkungan dan waktu saat menciptakan karya mereka.

Di masa lalu, sastra hanya ada dalam bentuk tulisan. Di zaman sekarang, karya sastra sangat beragam karena mudahnya sarana prasarana membuat suatu karya sastra. Karya sastra masa kini dapat dinikmati dalam bentuk visual, suara (audio), atau paduan audio visual yang disebut sebagai video.

Dalam proses lahirnya karya sastra terdapat keterkaitan derajat keterkaitan antara karya sastra dengan fenomena kehidupan masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Sosiologi adalah studi tentang struktur sosial, proses sosial

dan perubahan sosial yang berkembang dalam tim individu dan juga sifat perilaku sosial. Meskipun karya sastra termasuk dalam jenis fiksi, pada dasarnya karya sastra tetap menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri yang mungkin merupakan realitas sosial. Sastra juga mampu memberikan batasan dan nilai etika bagi pembacanya.

Dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo terdapat tindakan kekuasaan antar kelompok. Kekuasaan merupakan sebuah konsep yang mendesak kaitannya dengan kajian terhadap peristiwa sosial. Hal tersebut menyebabkan bahwa kekuasaan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Kekuasaan dapat disampaikan dalam bahasa, kelompok yang kuat menuturkan kalimat-kalimat untuk mendominasi kelompok yang lemah.

Dikutip dari Kompasiana yang ditulis oleh Suparman (2021), pada tahun 2016, Wicaksono Wisnu Legowo membuat film dengan judul *Turah*. Karakter yang paling banyak muncul di segala suasana yang ada di dalam film adalah Pak Turah. Turah bisa menjadi gambaran kemunafikan yang hidup dalam pusaran kondisi keuangan yang luar biasa. Film yang bercerita tentang kegagalan mengungkap kenyataan ini dibuat oleh *Fourcolours Film*.

Film berdurasi 1 jam 18 menit ini disutradarai oleh Wicaksono Wisnu Legowo, diproduksi oleh Ifa Isfansyah yang menampilkan aktor/aktris bersama Ubaidillah, Slamet Ambari, Yono Daryono, Rudi Iteng, Firman Hadi, Bontot Sukandar, Narti Diono, dan lain-lain. *Turah* menceritakan tentang kehidupan masyarakat Kampung Tirang di Kota Tegal yang mengalami isolasi selama bertahun-tahun yang kemudian memunculkan berbagai persoalan. Pada tahun 2016, film ini memenangkan tiga kelas sekaligus; *Geber Award* dan *Netpac Award* dalam

Jogja-Netpac Asian Film Festival. Sedangkan kategori *Asian Feature Film Special Mention* diraih dalam *Singapore International Film Festival*. 10 April 2019, film ini diputar di ACMI Cinema Federation Square Melbourne, Australia.

Film *Turah* ditayangkan secara perdana di *Singapore International Film Festival 2016*, dan *JAFF Netpac* ke 11, 2016. Selanjutnya, film ini beredar di komunitas-komunitas film dan pusat-pusat kebudayaan mulai 16 Agustus 2017. Peredaran ini menghasilkan 1.934 penonton dengan harga tiket Rp 20.000 - Rp 30.000. Film *Turah* menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Tegal.

Hegemoni kekuasaan yang dikemukakan Antonio Gramsci terdapat dalam beberapa adegan film *Turah*. Hal itu terjadi karena sesuai dengan teori hegemoni, terdapat individu atau kelompok yang mendominasi individu atau kelompok lain. Dalam film ini, hegemoni terjadi karena perbedaan tingkat sosial, pendidikan, dan ekonomi dari masyarakat yang dalam film ini adalah warga kampung Tirang.

Film ini perlu untuk diteliti menggunakan teori hegemoni kekuasaan dikarenakan memiliki beberapa alasan yang menarik. Pertama, film *Turah* terinspirasi dari kisah nyata warga Pelabuhan Tegalsari, Kota Tegal. Hegemoni kekuasaan dalam Film *Turah* benar terjadi di dunia nyata. Kedua, dalam film ini dapat terlihat jelas dari visual dan karakter tokoh mana yang berkuasa dan yang dikuasai sehingga terlihat pula kesenjangan sosialnya. Warga kampung Tirang merupakan orang miskin dan tidak bersekolah. Berbeda dengan Juragan Darso yang kaya dan salah satu anak buahnya memiliki pendidikan sarjana. Perbedaan tersebut menyebabkan semua warga kampung Tirang sangat menghormati Juragan Darso.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang berkaitan dengan hal tersebut:

- 1) Bagaimana bentuk hegemoni kekuasaan dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo?
- 2) Bagaimana proses penguasaan kelompok yang berkuasa kepada yang ditindas dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dituliskan tujuan dari penelitian berkaitan dengan hal tersebut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk hegemoni kekuasaan dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo.
- 2) Mendeskripsikan proses penguasaan kelompok yang berkuasa kepada yang ditindas dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pendidikan dan dunia sastra baik manfaat teoritis maupun praktis, serta dapat bermanfaat dalam membuka pemikiran masyarakat mengenai hegemoni kekuasaan di lingkungan sekitar.

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat secara teoretis, antara lain:

- 1) Menjadi acuan teori untuk penelitian yang relevan lima tahun ke depan.
- 2) Menjadi pengetahuan untuk menganalisis keadaan sosial mengenai adanya unsur hegemoni dalam kekuasaan dari suatu kepemimpinan.

- 3) Menjadi bahan ajar dalam penelitian sastra terutama pada teori hegemoni gramsci.

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat secara praktis, antara lain:

- 1) Masyarakat bisa mengerti perilaku hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok.
- 2) Dapat menjadi contoh di masyarakat mengenai baik dan buruknya perilaku hegemoni kekuasaan.
- 3) Diharapkan dapat memberi perhatian pada keadaan sosial yang serupa seperti dalam film tersebut.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan agar tidak melebar dan tetap fokus pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian. Batasan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Bentuk hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film *Turah*.
- 2) Dianalisis menggunakan teori hegemoni kekuasaan.
- 3) Adegan dalam film *Turah* yang menunjukkan proses terjadinya hegemoni kekuasaan.
- 4) Sifat dari tokoh yang melakukan hegemoni kekuasaan dan yang didominasi.

Cara menangkap makna dari sebuah karya sastra oleh tiap individu tidak selalu sama. Batasan dalam penelitian ini menjadi patokan agar apa yang dibahas tidak menjadi hal yang menyinggung.

1.6 Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) **Hegemoni** adalah dominasi pada suatu kelompok dan memiliki pengaruh pada kelompok yang lain.
- 2) **Kekuasaan** adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan mengontrol perilaku individu atau kelompok lainnya.
- 3) **Film** adalah bentuk seni dan hiburan yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk menceritakan cerita atau menggambarkan suatu situasi.
- 4) **Sosiologi sastra** adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan.